

Tradisi ngumbah pusaka di bulan Suro ditinjau dari aspek sosiokultural dan manfaatnya: Studi di Desa Gonggang, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan

Tedy Muhroni

Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: tedymuhroni@gmail.com

Kata Kunci:

Ngumbah pusaka;
masyarakat; budaya;
warisan; melestarikan

Keywords:

Cleaning heirlooms;
community; culture;
heritage; preserving

ABSTRAK

Tradisi ngumbah pusaka merupakan salah satu tradisi yang dilakukan untuk membersihkan pusaka warisan dari para leluhur untuk mengharapkan keberkahan dalam menjalani hidup. Tradisi ini mengandung nilai-nilai sosiokultural dan beragam manfaat yang dapat diperoleh didalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan pemangku sejarah di Desa Gonggang serta dengan dokumentasi dan sumber-sumber literatur lainnya yang relevan dengan topik pembahasan. Hasil analisis memberikan penjelasan bahwa dalam tradisi ngumbah pusaka yang dilakukan masyarakat Desa Gonggang pada bulan Suro memiliki korelasi terhadap aspek sosiokultural, dengan tradisi ngumbah pusaka bulan suro dapat menjaga keberlanjutan budaya dan melestarikan warisan budaya dari para leluhur, serta berkesinambungan terhadap interaksi sosial masyarakat terutama masyarakat Desa Gonggang. Selain itu juga memberikan manfaat yang dapat menjadi sarana edukasi dan bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah mewariskan tradisi ini. Dalam kesimpulannya tradisi ngumbah pusaka perlu dilestarikan dan dijaga karena selain memberikan manfaat juga tradisi ngumbah pusaka sebagai bentuk merawat tradisi dan keberlanjutan budaya, khususnya budaya jawa.

ABSTRACT

The tradition of cleaning heirlooms is one of the traditions carried out to clean the heirlooms inherited from the ancestors in order to expect blessings in life. This tradition contains sociocultural values and various benefits that can be obtained. This research uses a qualitative approach by collecting data through interviews with community leaders and historical stakeholders in Gonggang village, as well as documentation and other literature sources relevant to the topic of discussion. The results of the analysis provide an explanation for the fact that the tradition of cleaning heirlooms carried out by the Gonggang village community during Suro month has a correlation with sociocultural aspects. The tradition of cleaning the Suro month heirlooms can maintain cultural sustainability and preserve the cultural heritage of the ancestors as well as sustainable social interactions in the community, especially in the Gonggang village community. In addition, it also provides benefits that can be a means of education and a form of respect for the ancestors who have passed down this tradition. In conclusion, the tradition of ngumbah pusaka needs to be preserved and maintained because, in addition to providing many benefits, it also maintains the tradition of cleaning heirlooms as a form of cultural sustainability, especially in Javanese culture.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Desa Gonggang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Desa Gonggang dikenal sebagai desa pelosok karena berada di pinggiran dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, sehingga terdapat kemiripan terkait kondisi sosiologis dan juga aspek budaya. Setiap daerah di Kabupaten Magetan hampir mayoritas memiliki tradisi adat istiadat yang sama, seperti halnya di Desa Gonggang yang juga memiliki tradisi adatnya seperti pada bulan Suro yaitu tradisi ngumbah pusaka.

Tradisi ngumbah pusaka atau gaman yaitu sebuah tradisi adat yang sangat melekat bagi sebagian masyarakat Jawa, karena tradisi ini merupakan warisan adat budaya yang turun temurun dari orang-orang terdahulu di Jawa. "Budaya Jawa bagi masyarakat Jawa berfungsi sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas masyarakat Jawa dalam menjawab dan memenuhi kebutuhan mereka" (Suwandi & Setyobudi, 2020). Di Magetan khususnya di Desa Gonggang tradisi ngumbah pusaka ini sangat penting bagi seseorang yang memiliki pusaka atau gaman, mereka memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap tradisi ngumbah pusaka ini. Tradisi ngumbah pusaka telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat dalam berbagai budaya. Tradisi memberi hadiah atau tanda penghargaan ini tidak hanya merupakan cara untuk menyatakan rasa terima kasih, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih dalam. Tradisi ngumbah pusaka merupakan bagian penting dari budaya masyarakat adat di wilayah Jawa khususnya di Kabupaten Magetan. Namun, modernisasi dan perubahan sosial telah mengancam kelangsungan tradisi ini.

Data ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dikumpulkan melalui hasil wawancara langsung dan dokumentasi. Wawancara langsung kepada salah seorang tokoh masyarakat dan pengamat sejarah yang ada di Desa Gonggang. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto-foto pusaka yang sudah dibersihkan dan akan disimpan ke tempatnya.

Tradisi ngumbah pusaka memiliki peran penting dalam aspek sosiokultural, mempererat ikatan keluarga dan komunitas, serta membantu mempertahankan identitas dan sejarah bangsa. Selain itu, tradisi ini memberikan manfaat positif bagi pembentukan karakter generasi muda, mempertajam dimensi spiritualitas, dan berpotensi memberikan dampak ekonomi positif untuk komunitas lokal. Dengan memahami tradisi ngumbah pusaka dari aspek sosiokulturalnya, kita dapat menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini dan berkontribusi dalam melestarikan warisan budaya suatu masyarakat.

Pembahasan

Kajian Teori

Tradisi ngumbah pusaka merupakan tradisi budaya yang masih dilestarikan dan diwariskan oleh orang-orang terdahulu di Desa Gonggang. Tradisi ini melibatkan upacara dan ritual untuk menghormati, mewariskan, dan merawat gaman atau pusaka warisan para leluhur keluarga. Dalam hal ini, tradisi ngumbah pusaka jika dilihat dan dieksplorasi

dalam berbagai teori dari perspektif sosiokultural, dengan fokus kepada bagaimana aspek sosial dan budaya masyarakat mempengaruhi dan memperkuat tradisi ini.

Teori-teori yang dapat digunakan dan relevan dengan penelitian ini yaitu dalam teori fungsionalisme “yang mempunyai pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya” (Kristianto, 2019). Dalam konteks sosiokultural, teori fungsionalisme dapat digunakan untuk menjelaskan pentingnya tradisi ngumbah pusaka yang ada di Desa Gonggang dalam memelihara dan merawat serta melestarikan budaya dan stabilitas sosial masyarakat Desa Gonggang. Tradisi ini berperan sebagai aspek yang dapat mempersatukan setiap elemen masyarakat yang mengikat anggota keluarga dan komunitas secara sosial dan kultural. Dalam hal ini bahwasannya fungsi dari tradisi ngumbah pusaka ini menekankan bahwa tradisi ini memberikan identitas kolektif dan kesatuan budaya, juga dengan adanya kepercayaan yang sudah melekat terhadap stigma mayoritas masyarakat Desa Gonggang yang menganggap bahwa tradisi ngumbah pusaka akan menjadikan hidup mereka aman dan sejahtera serta membantu masyarakat saling mempererat hubungan sesama.

Jika ditinjau dari teori perubahan sosial seperti yang dikemukakan oleh Selo Soemarjan, (Goa, 2017) “perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap dan perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat” (Goa, 2017). Tradisi ngumbah pusaka juga dapat dianalisis dari perspektif teori perubahan sosial. Meskipun tradisi ini merupakan warisan dari para leluhur di masa lalu, namun tetap relevan dan dapat bertahan dengan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Oleh karena itu dalam praktiknya seluruh elemen masyarakat terus berupaya mengembangkan dengan cara-cara baru dari berbagai inovasi yang ada untuk memelihara dan melestarikan tradisi ini di tengah pesatnya perkembangan sains dan teknologi. Dengan cara memperkenalkan tentang kisah sejarah tradisi ngumbah pusaka dibulan Suro, dan memberikan edukasi-edukasi dan pemahaman kepada generasi muda untuk tetap mempertahankan tradisi ini.

Sedangkan dalam teori simbolisme atau teori interaksionisme simbolik, menurut pendapat Ritter, (Setiawati, 2011) “Ciri-ciri utama teori interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut:

1. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, hal itulah yang membedakannya dengan binatang.
2. Kemampuan berpikir itu terbentuk melalui proses interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial manusia, mempelajari arti dan makna simbol-simbol yang akan meningkatkan kemampuan berpikirnya.
4. Atas dasar penafsiran dan kondisi yang dihadapi manusia akan mengubah arti dan makna simbol-simbol.
5. Pola-pola tindakan dan interaksi yang saling berhubungan yang membentuk kelompok dan masyarakat” (Setiawati, 2011).

Teori simbolisme mengacu kepada makna dan simbol yang melekat pada tradisi ngumbah pusaka. Pusaka-pusaka warisan para leluhur bukan hanya sebatas benda mati, akan tetapi memiliki makna sosial dan spiritual yang kuat bagi masyarakat Desa Gonggang. Setiap pusaka yang akan dibersihkan harus terlebih dahulu dikumpulkan menjadi satu kepada orang yang dianggap lebih paham dan ahli dalam bidang tersebut. Hal ini memberikan makna bahwa pusaka merupakan benda yang sangat penting bahkan mayoritas masyarakat Desa Gonggang mengibaratkan pusaka seperti hewan peliharaan, bahwa pusaka juga diperlukan dengan baik. Oleh sebab itu pusaka juga perlu dibersihkan dan dirawat karena dianggap sebagai benda yang keramat dan identik dengan budaya kejawen yang kuat. “Kelompok kejawen atau yang populer disebut sebagai sekte/asosiasi/ paguyuban mistik, merupakan varian lain yang memiliki ekspresi keagamaan yang tidak kalah menarik” (Sumbulah, 2012).

Sejarah tradisi ngumbah pusaka dan sosiokulturalnya

Hampir sebagian besar masyarakat Desa Gonggang masih mempercayai tradisi ngumbah pusaka yang dilakukan dibulan Suro atau bulan Muharram, tradisi ini melekat dikalangan masyarakat yang dipercayai bahwa pusaka warisan dari para leluhur tersebut memiliki kekuatan dan mitos mistis kejawen yang harus mereka rawat dan lestarikan untuk memberikan keselamatan dan keberkahan didalam hidup. Dalam wawancara dengan salah seorang pemangku sejarah di Desa Gonggang yang mengatakan bahwa orang jawa zaman dahulu itu sebelum datangnya agama Hindu, Budha, Islam, Kristen dan agama lainnya, masyarakat Jawa sudah memiliki kepercayaan yaitu apabila ada seseorang mencubit orang lain maka suatu saat pasti akan dicubit oleh orang lain, apabila ada seseorang yang menghina orang lain, maka suatu saat orang itu pasti akan dihina juga oleh orang lain, kepercayaan ini jika dikolerasikan dengan zaman sekarang disebut dengan hukum karma namun masyarakat Jawa dahulu menyebut kepercayaan yang mereka anut terkenal dengan istilah kepercayaan Kapitayan.

Masyarakat Kapitayan sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu pemangku sejarah di Desa Gonggang, mereka memiliki prinsip pegangan hidup. (Wawancara, 2023) Masyarakat Kapitayan lebih baik mati dari pada harus menahan lapar, karena mereka menganggap bahwa apabila mereka mati maka urusannya di dunia sudah berakhir dan akan berurusan dengan Sang pembuat hidup yang Maha Kuasa, namun apabila mereka lapar maka dalam anggapan mereka khawatir akan melakukan perbuatan yang tercela, seperti mencuri, merampok, bahkan membunuh.

Kemudian di dalam aspek sejarah penentuan tanggal dan bulan untuk membersihkan pusaka, mayoritas masyarakat Jawa sudah identik dengan bulan Suro atau bulan Muharram. Mayoritas mereka masih kuat mitos mistisnya “dalam kondisi seperti ini, manusia tidak akan mampu hidup tanpa agama, demikian juga tanpa mitos, sekalipun ia selalu mengalami perubahan dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi” (Roibin, 2010). Mereka melakukan berbagai tradisi dan ritualan pada bulan ini. “Ritual Bulan Suro merupakan ritual yang dilaksanakan pada Suku Jawa, karena untuk menghindari kesialan, bencana, dan musibah mereka harus melaksanakan ritual bulan Suro tersebut. Ritual ini dikerjakan disertai dengan berbagai kegiatan lain, misalnya puasa, mengadakan sesaji atau tumpengan dan lain sebagainya” (Siburian & Malau,

2018). Dalam penentuan tanggal pun masyarakat Desa Gonggang mereka mempercayai bahwa ngumbah pusaka harus dilakukan pada tanggal bilangan ganjil seperti hitungan tanggal yang digunakan oleh golongan masyarakat Aleeboge yaitu masyarakat kejawen murni, mereka menganggap bahwa tanggal bilangan ganjil sebagai tanggal yang baik dan akan mendatangkan keberkahan.

Tata cara dan manfaat tradisi ngumbah pusaka

Di dalam tradisi dan ritualan yang diajarkan turun-temurun oleh para leluhur masyarakat Desa Gonggang tentang praktik tata cara ngumbah pusaka yang baik dengan harapan apa yang menjadi hajat dan niat mereka dapat terkabul dan menjadi berkah. Di desa Gonggang praktik tata cara ngumbah pusaka dilakukan satu tahun sekali yaitu tepatnya pada bulan Suro atau bulan Muharram, dilakukan seyogyanya oleh orang laki-laki yang dianggap memiliki ilmu dan pengetahuan yang mahir. Selanjutnya pusaka-pusaka tersebut dijadikan satu dan direndam air yang dicampuri dengan sekam, tanaman sente, buah bentis atau mengkudu dan lainnya, kemudian dijadikan satu direndam selama 1-2 malam. Selama proses ngumbah pusaka tersebut dianjurkan untuk melekan atau menunggu proses pusaka yang dibersihkan itu selesai dengan melakukan ritualan, tirakatan dan selametan untuk memanjatkan do'a. Setelah itu, pusaka yang telah dibersihkan kemudian dilap dengan kain lalu diolesi minyak agar tetap terawat dan pusaka tersebut dimasukkan lagi kedalam kerangkanya lalu disimpan ke tempat semula.

Gambar 1.1 Pusaka Keris



Gambar 1. Pusaka yang sudah dibersihkan dan akan disimpan

Sumber: Dokumentasi pusaka milik salah satu masyarakat Desa Gonggang

Tradisi dan ritual ngumbah pusaka yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gonggang merupakan salah satu bentuk rasa syukur atas warisan adat yang telah diberikan oleh para leluhur. Pusaka dalam simbol masyarakat Desa Gonggang memiliki makna yang banyak bukan hanya untuk menghormati warisan adat, namun juga sebagai simbol untuk mengukuhkan persaudaraan dan menjalin solidaritas. Oleh karena itu terdapat beberapa manfaat dari tradisi ngumbah pusaka yang dilakukan masyarakat Desa Gonggang pada bulan Suro, antara lain yaitu :

1. Sebagai sarana untuk melestarikan tradisi dan budaya , dengan adanya tradisi ngumbah pusaka ini dapat membantu dan terjaga tradisi khas yang ada di Desa Gonggang sehingga kelak dapat diwariskan kepada generasi di masa yang akan datang.

2. Sebagai sarana penghormatan terhadap warisan para leluhur, dengan adanya tradisi ngumbah pusaka ini menjadikan masyarakat Desa Gonggang dapat mengenang jasa peninggalan leluhur merkan dan sebagai simbol hubungan kekeluargaan.
3. Nilai-nilai spiritual dan kultural yang melekat didalam pusaka menjadi bagian tersendiri untuk memberikan rasa damai dan bahagia untuk masyarakat Desa Gonggang.

Oleh karena itu penting untuk menjaga dan melestarikan tradisi ngumbah pusaka karena itu merupakan warisan, aset, dan identitas budaya yang berharga untuk terus dirawat agar generasi selanjutnya dapat merasakannya.

Kesimpulan

Tradisi ngumbah pusaka pada bulan Suro yang ada di Desa Gonggang menurut hasil wawancara kepada salah satu pemangku sejarah yang ada di Desa Gonggang menjelaskan bahwa tradisi ngumbah pusaka merupakan warisan budaya orang-orang Kapitayan zaman dahulu. Tradisi ngumbah pusaka memiliki nilai-nilai budaya dan spiritual yang kuat dan tumbuh berkembang di elemen masyarakat Desa Gonggang. Mereka mempercayai bahwa tradisi ngumbah pusaka ini datang mendatangkan keberkahan dan kebahagiaan hidup. Sehingga apabila ditinjau dalam perspektif sosiokultural dan manfaatnya, tradisi ngumbah pusaka pada bulan Suro selain sebagai sarana edukasi dan penghormatan terhadap warisan para leluhur juga dapat memberikan manfaat dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Tradisi ngumbah pusaka sebagai langkah untuk merawat dan melestarikan budaya jawa untuk sarana keberlangsungan kebudayaan dan melestarikan budaya dengan menyesuaikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Saran

Untuk memberikan hasil yang maksimal dalam dunia intelektual terhadap penelitian tentang ngumbah pusaka, maka perlu banyak hal-hal yang harus diteliti. Dalam penelitian seni dan budaya juga perlu menggunakan metode-metode dan referensi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tradisi ngumbah pusaka adalah aset budaya, warisan leluhur yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan, oleh karena itu saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya agar dapat mencari inovasi-inovasi, ide kreatif dengan usaha memperkaya wawasan intelektual mengingat masih belum banyak aspek yang terselesaikan dalam tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53–67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>
- Kristianto, I. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2), 69–82. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/tmmt/issue/download/178/16>
- Roibin, R. (2010). AGAMA DAN MITOS: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang

- Dinamis. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 12(2), 85–97.
<https://doi.org/10.18860/el.voio.445>
- Setiawati, D. (2011). interkasionalisme simbolek Dalam Kajian Sejarah. *Agastya, Vol. 1*, 99–115. <https://e-jurnal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/40>
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan Akulturasii Budaya: karakteristik, Variasi dan ketaatan ekspresif. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 14(1), 51–68.
<https://doi.org/10.18860/el.voio.2191>
- Suwandi, S., & Setyobudi, T. (2020). Sintesa Hukum Islam dan Kebudayaan Jawa Suatu Pendekatan Profetik /The Synthesis of Islamic Law and Javanese Culture A Prophetic Approach. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 12(2), 255–278.
<https://doi.org/10.18860/j-fsh.v12i2.10090>
- Tubagus, M. R., K.L, N. Y., & H, I. S. (2020). Fungsi tradisi ngumbah pusaka Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang. *Jurnal Budaya Etnika*, Vol 4, 13–20.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/view/1559>